

PERAN PARENTING BERBASIS MASYARAKAT DALAM MENGEMBANGKAN KESIAPAN SEKOLAH ANAK

Istiqomah

istiqomah@unmuhjember.aci.id

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Kesiapan sekolah pada anak membutuhkan adanya kesiapan pada tiga komponen, yaitu: 1) kesiapan anak; 2) kesiapan sekolah untuk anak-anak; dan 3) kesiapan keluarga dan lingkungan mereka. Komponen kesiapan pada keluarga dan lingkungan secara potensial dapat dilakukan oleh keluarga khususnya serta peran serta dari PAUD dan POSYANDU. Permasalahan yang ditemui di Dusun Sumber Ayam adalah: 1) proses komunikasi guru, kader, dan orang tua terkait *parenting* belum dimasukkan dalam kegiatan, karena ketiadaan tenaga terlatih; 2) kader kesehatan dan guru PAUD belum terlatih dalam hal pengembangan keterampilan *parenting* maupun keterampilan untuk mendampingi, melatih, dan berkomunikasi dengan orang tua terkait proses *parenting* untuk menyiapkan anak matang secara sosio-emosional saat masuk sekolah; 3) belum ada wadah pengembangan pengetahuan dan keterampilan tentang *parenting* baik bagi orang tua, kader, maupun guru. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memfasilitasi pembentukan program pengasuhan berbasis masyarakat. Tujuan dari pelatihan adalah: 1) tenaga kesehatan dan guru dilatih untuk membantu orang tua dalam proses pengasuhan; 2) sosialisasi bagi orang tua mengenai pemahaman tentang kesiapan sekolah anak; 3) tersedianya wadah di masyarakat yang mandiri dapat mengembangkan keterampilan orang tua. Metode yang digunakan adalah pelatihan bagi orang tua, guru, dan kader. Pelaksanaan pelatihan dilakukan dalam beberapa tahap dengan hasil sebagai berikut: 1) tersosialisasinya cara berkomunikasi yang efektif antara anak, orang tua, dan guru guna mengembangkan kesiapan sekolah pada anak; 2) tersusunnya program pembelajaran berbasis kesiapan sekolah pada PAUD; 3) terbentuk tiga kelompok kelas *parenting* di Posyandu.

Kata kunci: *parenting* berbasis masyarakat, kesiapan sekolah anak.

A. PENDAHULUAN

Setiap tahun ajaran baru orang tua memasukkan putra putrinya ke Taman Kanak-kanak guna mempersiapkan diri putra putrinya untuk bersekolah. Apa yang dilakukan oleh orang tua ini merupakan bagian penting dari proses mengembangkan kesiapan sekolah anak. Menyiapkan anak untuk siap sekolah adalah penting, mengingat kesiapan sekolah berkorelasi secara berkesinambungan dengan pencapaian prestasi (Cross, A.F. & Conn-Powers, M., 2011).

Peran institusi pendidikan untuk anak usia dini menjadi penting, mengingat manfaat dapat diperoleh anak melalui aktivitas yang dilakukan mereka di institusi pendidikan tersebut. Disisi lain, adanya perbedaan yang besar antara pola pendidikan di sekolah dan di rumah menyebabkan anak mengalami kesulitan menyesuaikan diri sehingga tidak dapat berkembang secara optimal. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya pengembangan seluruh potensi anak usia prasekolah (Sisdiknas dalam Irani, 2009), guna mempersiapkan secara optimal proses adaptasinya untuk menghadapi kegiatan sekolah secara formal nantinya.

Bagaimanakah agar pola pendidikan ini tetap sejalan antara dirumah dan disekolah? Peran *parenting* dan pengasuhanlah yang akan membuat kita tetap fokus dan konsisten memenuhi kebutuhan anak. Mengingat enam tahun pertama kehidupan merupakan fondasi bagi pengembangan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan untuk mendapatkan keberhasilan dalam penyesuaian sekolah dan kompetensi lain pada masa dewasa selanjutnya. Kesiapan sekolah atau status perkembangan anak ketika mereka berada pada masa transisi dari rumah ke sekolah merupakan hasil yang kompleks dari jaringan interaksi antara bawaan genetik anak dan lingkungan disekitar mereka (Rimm-Kaufman, 2004).

Kepastian bahwa semua anak memasuki sekolah yang sehat dan menyiapkan kesuksesan bagi mereka, dan bahwa setiap sekolah siap untuk membawa keberhasilan setiap siswa, merupakan situasi kritis yang harus dihadirkan demi keberhasilan masyarakat, agama, dan kehidupan berbangsa (Rimm-Kaufman, 2004).

Terkait transisi tersebut ada tiga komponen yang perlu diperhatikan untuk kesiapan sekolah anak: (1) kesiapan pada anak; (2) kesiapan sekolah untuk anak;

dan (3) keluarga dan lingkungan yang mendukung dan melayani bagi terbentuknya kesiapan sekolah pada anak (Emig, C., et. al., 2001).

Tiga elemen inti tersebut merupakan bagian penting dari terbentuknya suatu lingkungan masyarakat yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Program pemerintah sejauh ini terkesan masih mengacu pada satu elemen saja dari keseluruhan aspek yang ada, yaitu elemen fisik. Seakan-akan menjadi sesuatu yang terpisah antara aspek fisik dan psikologis. Sejalan dengan munculnya program Indonesia Sehat 2010. Pada beberapa tahun belakangan ini dalam perspektif pendidikan juga mulai dikembangkan pengembangan pendidikan karakter.

Apabila kita cermati lebih jauh, anak-anak tidak membutuhkan sesuatu yang terpisah, tapi sesuatu yang terintegrasikan baik pertumbuhan fisik maupun perkembangan mental mereka. Perspektif yang kurang tepat ini tampak pula berlangsung pada lingkup kehidupan masyarakat keseharian. Para orang tua dalam mendampingi putra putrinya, terkesan menitik beratkan pada pertumbuhan fisik diawal-awal kelahiran anak mereka, yang kemudian berangsur berkurang sejalan dengan pertumbuhan mereka. Menginjak usia sekolah orang tua mulai menuntut disiplin pada anak, meskipun ada awal-awal usianya mereka jarang mendapatkan stimulasi pada aspek ini.

Menjadi layak kalau kemudian muncul permasalahan sebagaimana dikeluhkan oleh orang tua. Orang tua menyampaikan bahwa pada usia eksploratif anak mereka cenderung tidak patuh dan mereka terlanjur kurang terampil berkomunikasi dengan anak atau tidak pernah belajar tentang cara mendampingi anak pada aspek sosio-emosional.

Physical well-being dan perkembangan motorik pada anak meliputi beberapa faktor seperti status kesehatan, pertumbuhan, dan keterbatasan; keterbatasan fisik, seperti keterampilan motorik; dan kondisi sebelum, saat, dan sesudah kelahiran. Sedangkan perkembangan sosial mengacu pada kemampuan anak untuk berinteraksi dengan anak lain. Adaptasi positif terhadap sekolah memerlukan adanya beberapa keterampilan sosial sebagai kemampuan untuk bekerjasama. Perkembangan emosional termasuk beberapa faktor yang

mempengaruhi persepsi anak tentang diri mereka sendiri dan kemampuan mereka untuk memahami perasaan orang lain dan untuk menginterpretasikan dan mengekspresikan perasaan mereka sendiri. Diharapkan keduanya bisa berjalan seiring, sehingga tidak terjadi kesenjangan, baik pada aspek pengetahuan maupun keterampilan.

Sekolah dalam hal ini sangat dituntut untuk menjadi wadah belajar bukan hanya pada siswa tapi juga bagi orang tua, mengingat keberadaannya yang strategis baik dari segi kebijakan maupun dukungan masyarakat. Sekolah diharapkan berkembang menjadi: 1) Berkesinambungan antara pengasuhan dini dan program pendidikan pada sekolah dasar; 2) Membantu anak belajar dan menghayati dunia yang kompleks dan menyenangkan; 3) Komitmen pada keberhasilan setiap anak; 4) Komitmen pada keberhasilan setiap guru dan orang dewasa yang berinteraksi dengan anak selama di lingkungan sekolah. Mereka membantu para guru mengembangkan keterampilan mereka; 5) Mengembangkan pendekatan guna memunculkan prestasi; 6) Organisasi yang terus belajar dalam hal praktis dan pengembangan program apabila belum menguntungkan bagi anak; 7) Melayani anak dan masyarakat; 8) Bertanggung jawab terhadap hasil; 9) Kepemimpinan yang kuat (Emig, et. al., 2001).

Apabila komponen tersebut belum mampu dicapai oleh sebuah institusi, sangat memungkinkan akan muncul masalah sebagaimana dikeluhkan orang tua. Dimana tidak ada komunikasi yang sinergis antara sekolah dan orang tua. Serta belum tersedianya tenaga maupun sarana yang memadai untuk mempersiapkan proses stimulasi terhadap tumbuh kembang anak.

Semua pengetahuan tentang bagaimana mendampingi anak tersebut terangkum dalam keterampilan *parenting* yang perlu dimiliki oleh setiap orang tua. Keterampilan *parenting* inilah yang dikeluhkan oleh orang tua, dimana mereka mengatakan belum memiliki keterampilan tersebut. Keterbatasan pengetahuan, sarana, dan akses untuk belajar menjadi kendala utama mereka. Keinginan untuk menyelesaikan permasalahan terkait sosio-emosi anak terasa menemui jalan buntu, mengingat ketiadaan tempat dan tenaga yang akan mengajarkan pada mereka. Disatu sisi, sejalan dengan perkembangannya

permasalahan yang menguat pada anak adalah seputar kematangan pengelolaan emosi, kepercayaan diri dalam interaksi sosial, serta pendampingan dalam belajar.

Mencermati analisis situasi diatas maka dapat diketahui permasalahan terkait proses *parenting* yang dihadapi oleh orang tua, kader, dan guru PAUD khususnya di Dusun Sumber Ayem Desa Sumber Gading Kecamatan Sumber Wringin adalah sebagai berikut:

- a. Proses deteksi dini tumbuh kembang belum dilakukan di kegiatan Posyandu karena ketiadaan tenaga terlatih (baik petugas maupun kader, terutama terkait *parenting*).
- b. Proses komunikasi guru dan orang tua terkait *parenting* belum dimasukkan dalam kegiatan PAUD, karena ketiadaan tenaga terlatih.
- c. Pemahaman orang tua tentang *parenting* yang masih terbatas, mengingat tingkat pendidikan mereka yang rata-rata SMP dan SMA program paket.
- d. Belum ada koordinasi yang sinergis antara Puskesmas dengan Dinas Pendidikan, dalam hal ini PAUD terkait dengan upaya pengembangan kesiapan sekolah anak.
- e. Sarana penunjang stimulasi tumbuh kembang anak belum memadai.

Luaran yang ingin dicapai dalam program ini adalah didapatnya pemahaman yang utuh tentang hubungan atau pengaruh elemen-elemen dalam optimalisasi pengembangan tumbuh kembang anak, khususnya kesiapan untuk masuk sekolah pada anak usia dini. Pemahaman tersebut diharapkan muncul dalam bentuk perubahan sikap dan keterampilan terkait peran orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam proses *parenting*. Secara khusus program ini menargetkan luaran dalam bentuk:

1. Tersedia kader kesehatan dan guru terlatih untuk mendampingi orang tua dalam proses *parenting*.
2. Tercapainya sosialisasi dan penyuluhan pemahaman tentang *parenting* pada orang tua.
3. Tersedianya wadah dalam masyarakat yang secara mandiri bisa mengembangkan keterampilan *parenting*.

Kesiapan sekolah membutuhkan pengembangan lebih jauh yang tidak sebatas persiapan terkait keterampilan akademis. Para guru pra sekolah sepakat kesiapan sekolah pada anak meliputi: *physical wellbeing*, menumbuhkan rasa ingin tahu, perkembangan sosio-emosional anak, penggunaan bahasa, perkembangan kognisi dan pengetahuan umum (Cody, 1993; Kagan, 1992) (dalam Janus & Offord, 2000). Beberapa hal penting dapat anak peroleh pada saat bermain, seperti kemampuan memahami budaya dan seni, kemampuan memahami makhluk hidup dan lingkungan sekitar, bangkitnya kesadaran terhadap kesehatan lingkungan, olahraga dan rekreasi (Hutabarat, 2007).

Kesiapan untuk belajar pada siswa secara singkat dapat didefinisikan dalam lima aspek seperti *physical well-being* dan perkembangan motorik, kesehatan emosional dan pendekatan yang positif terhadap pengalaman baru, pengetahuan sosial dan kompetensi, kecakapan berbahasa, serta pengetahuan umum dan keterampilan kognitif (Kagan dalam Emig et.al. 2001). Merujuk pada apa dan bagaimana kesiapan sekolah didefinisikan, elemen yang melingkupi semakin berkembang melebihi gagasan tradisional yang hanya menekankan pada kemampuan kognitif dan bahasa yang dibutuhkan dalam keberhasilan memulai sekolah.

Kajian utama tentang perkembangan anak membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan anak untuk masuk sekolah, dimulai dari aspek terdekat dengan anak dan bergerak keluar meliputi keluarga, perawatan awal dan pendidikan, sekolah, lingkungan tetangga, dan melampaui itu semua adalah media. Pada konteks faktor keluarga, terdapat tiga prioritas utama yang merefleksikan pentingnya memberikan dukungan sejak dini untuk kesiapan sekolah anak, yaitu (1) Setiap anak harus dapat mengakses program pra sekolah yang berkualitas dan menunjang tumbuh kembang dan membantu mempersiapkan mereka untuk sekolah; (2) Setiap orang tua merupakan guru pertama dan menyediakan waktu setiap hari untuk membantu putra-putri mereka belajar. Oleh karena itu orang tua harus mendapat akses pelatihan dan dukungan yang mereka butuhkan; dan (3) Anak harus menerima makanan, aktivitas fisik, dan perawatan kesehatan yang mereka butuhkan, sehingga dapat hadir ke sekolah dengan pikiran

dan badan yang sehat untuk menjaga kesiagaan mental. Untuk mencapai hal tersebut, jumlah kelahiran bayi dengan berat badan rendah harus dikurangi melalui peningkatan perawatan prenatal. Kepastian bahwa semua anak memasuki sekolah yang sehat dan menyiapkan kesuksesan bagi mereka, dan bahwa setiap sekolah siap untuk membawa keberhasilan setiap siswa, merupakan situasi kritis yang harus dihadirkan demi keberhasilan masyarakat, agama, dan kehidupan berbangsa (Rimm-Kaufman, 2004).

Oleh karena itulah, apabila kita dapat merubah konsep keluarga tentang kesiapan sekolah, kita dapat meningkatkan kesempatan anak-anak mereka untuk sukses di sekolah. Strategi yang menyertakan interaksi orang tua dan anak dapat menumbuhkan kesiapan anak dalam memulai sekolah (Reynolds, 1992 dalam Wright, Adien, Susanckay, 2000).

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pelatihan dan pendampingan dipilih dalam pelaksanaan program ini dengan tujuan untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran serta memfasilitasi munculnya partisipasi aktif masyarakat dalam proses menyiapkan anak usia memasuki dunia sekolah (kesiapan belajar). Masyarakat yang dituju dalam program ini adalah kader kesehatan Posyandu Mawar dan guru PAUD Anak Sholeh Ceria. Melalui program ini mereka diharapkan menjadi tenaga terlatih dan dapat terlibat secara langsung sebagaimana perannya dalam mendampingi dan berkomunikasi dengan orang tua terkait *parenting* dan penanaman karakter anak.

Peran dari kader kesehatan dan guru PAUD disini adalah sebagai fasilitator (pendamping) pengembangan *parenting skill* bagi orang tua dan wali murid. Sejalan dengan perannya para kader kesehatan dan guru PAUD diharapkan menjadi tenaga terlatih dan menjadi *role model* bagi orang tua dalam mengembangkan keterampilan dan kemauan untuk terus menstimulasi anak untuk menyongsong kesiapan sekolah. Selanjutnya kegiatan yang dilakukan berada dalam pemantauan dan pembinaan Dinas Kesehatan yang diwakili oleh Puskesmas setempat, serta Dinas Pendidikan melalui Himpaudi pada tingkat

kecamatan. Program ini juga menuntut adanya kerjasama yang bersinergi antara bidang kesehatan, pendidikan, dan orang tua. Interaksi yang sinergi inilah yang dibutuhkan oleh anak untuk menyiapkan dirinya menyongsong dunia sekolah yang menyenangkan.

Keterlibatan dan partisipasi kader dan guru dalam program ini, dapat dirinci pada keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan berikut:

1. Menyetujui untuk bekerjasama dalam program IbM Desa Ramah Anak.
2. Terlibat dalam merencanakan dan menyepakati jadwal kegiatan program IbM Desa Ramah Anak.
3. Menyediakan tempat pelatihan.
4. Berkomitmen untuk berlatih menjadi tenaga pendamping dalam menstimulasi tumbuh kembang anak dengan mengikuti kegiatan sesuai jadwal yang telah disepakati bersama.
5. Bersama tim menyusun rencana program *parenting* bagi ibu di Posyandu dan wali murid di PAUD.
6. Bersama tim menyusun jadwal kegiatan program *parenting* sesuai yang direncanakan.
7. Melakukan kegiatan pendampingan *parenting* pada ibu di Posyandu dan wali murid di PAUD.
8. Berkomitmen untuk mendampingi anak usia dini dari segi kesehatan dan psikososial guna mempersiapkan anak berhasil beradaptasi dengan aktivitas sekolah tingkat berikutnya.
9. Berkomitmen untuk melayani masyarakat luas dengan mengembangkan relasi yang baik dan memberi contoh dalam usaha mempersiapkan anak memasuki dunia sekolah.
10. Berkomitmen meningkatkan kinerja yang baik dalam pemetaan tumbuh kembang anak untuk mempersiapkan kesiapan anak beradaptasi dengan sekolah yang lebih tinggi.
11. Berkomitmen meningkatkan kinerja dalam melaksanakan pelaporan ke Puskesmas setempat dan Himpaudi setempat.
12. Bersedia melaksanakan program *parenting* secara berkelanjutan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan program diterima secara terbuka oleh masyarakat mengingat pihak kader, guru, orang tua, dan wali murid merasakan pentingnya bagi mereka untuk belajar keterampilan dan mencari informasi terkait stimulasi terhadap tumbuh kembang anak. Kelompok-kelompok *parenting* yang telah terbentuk serta pendampingan yang diberikan, memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengkomunikasikan permasalahan yang mereka hadapi selama proses pengasuhan anak. Program *parenting* yang telah terjadwal menuntut adanya komitmen dari semua pihak untuk merealisasikannya pada bulan-bulan mendatang, sehingga keberadaan Posyandu serta PAUD di lingkungan mereka dapat menjadi sumber informasi dan sarana untuk terus belajar mengembangkan diri untuk berperan secara positif baik sebagai orang tua maupun masyarakat dalam mendampingi tumbuh kembang anak.

Pelaksanaan program ini dilakukan dalam beberapa tahapan. Pada masing-masing tahapan pelaksanaan tersebut disusun untuk mencapai target luaran tertentu. Terdapat tiga tahapan utama dalam pelaksanaan program ini, yaitu pelaksanaan TOT *parenting*, pelatihan *parenting*, serta pengembangan kelas *parenting*.

Kegiatan TOT *parenting* dan *communication skills* bagi kader kesehatan POSYANDU dan guru PAUD dilakukan sebagai tahap awal dalam pelaksanaan program ini. Kegiatan ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan kader dan guru untuk mendapatkan pemahaman dan keterampilan tentang konsep *parenting* serta keterampilan dalam berkomunikasi. Pelatihan ini mereka butuhkan mengingat peran mereka dalam kegiatan POSYANDU maupun PAUD yang menuntut adanya pemahaman dan kemampuan dalam proses *parenting* sekaligus keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi baik dengan anak maupun orang tua. Keterampilan ini merupakan bagian terpenting dalam menstimulasi tumbuh kembang anak.

Melalui kegiatan ini diharapkan akan dihasilkan kader dan guru yang mampu menjelaskan fungsi dari keterampilan *parenting* bagi orang tua, kader dan

guru yang memiliki keterampilan berinteraksi dengan dan menstimulasi anak usia dini, sekaligus kader dan guru yang mampu mendampingi orang tua mengembangkan keterampilan *parenting*. Sejauh ini melalui TOT yang dilakukan, kader dan guru telah mampu mempersiapkan pelaksanaan pelatihan *parenting* bagi orang tua sekaligus mendampingi orang tua dalam berlatih mengisi *observation chart* tumbuh kembang anak.

Sebagaimana telah dipersiapkan dalam kegiatan TOT, maka tahap berikutnya dari program ini adalah melaksanakan kegiatan pelatihan *parenting* dan *communication skills* bagi orang tua. Pada kegiatan ini peneliti juga melibatkan HIMPAUDI Kecamatan Sumber Wringin sebagai koordinator penyelenggaraan PAUD dalam wilayah Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso. Pelibatan HIMPAUDI, dalam hal ini dilakukan oleh ketua HIMPAUDI, merupakan jawaban akan permasalahan penyelenggara PAUD terkait kebijakan mengenai peran dan fungsi PAUD serta kualifikasi dari penyelenggara dan pendidik pada tingkatan PAUD. Pelibatan ini juga membuka pintu koordinasi dan komunikasi antara penyelenggara PAUD dan HIMPAUDI.

Melalui pelatihan ini orang tua dipaparkan informasi mengenai pengertian dan manfaat *parenting*, dimana didalamnya sangat ditekankan tentang pentingnya membangun komunikasi yang positif dengan anak. Berdasarkan pemahaman tersebut diharapkan orang tua tergugah dan mampu untuk memulai berkomunikasi (secara terbuka) dengan guru dan kader tentang permasalahan sosio-emosional anak mereka. Hal yang tidak kalah pentingnya dalam proses *parenting* adalah kebutuhan akan bermain dan media bermain bagi anak. Melalui pelatihan ini orang tua dikenalkan dengan teknik-teknik berbicara dengan anak serta bagaimana menemani anak bermain dan belajar.

Sebagai tahapan akhir dari program ini, peneliti melakukan pendampingan pada bulan-bulan awal, dengan tujuan untuk memelihara keberlangsungan program. Pendampingan difokuskan pada aplikasi dari proses deteksi dini melalui *observation chart* serta pemanfaatan media permainan dan pustaka anak untuk menstimulasi tumbuh kembang anak.

Pelaksanaan program ini terjadwal sebagaimana tertulis pada tabel berikut:

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Program IbM Desa Ramah Anak

NO	TANGGAL	KEGIATAN	URAIAN HASIL
1.	27 Mei 2014	TOT terhadap kader dan guru	<ul style="list-style-type: none"> • Kader dan guru dilatih tentang keterampilan komunikasi guna mengembangkan kemampuan komunikasi positif terhadap anak dan orang tua • Kader dan guru dilatih tentang konsep dan keterampilan <i>parenting</i>
2.	28 Juni 2014	Sosialisasi <i>parenting</i> pada orang tua dan wali murid	<ul style="list-style-type: none"> • Pada pelaksanaan sosialisasi <i>parenting</i>, kader dan guru membantu orang tua dan wali murid berlatih mengisi buku pendamping KMS • Orang tua dan wali murid membentuk kelas <i>parenting</i> berdasarkan tahapan usia anak
3.	6 September 2014	Pendampingan terhadap kegiatan kader dan guru	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajarkan pada orang tua dan wali murid tentang manfaat mainan bagi anak serta cara mendampingi anak ketika bermain • Mengajarkan teknik mempergunakan media mainan untuk menstimulasi tumbuh kembang anak
4.	4 Oktober 2014	Pendampingan terhadap kegiatan kader dan guru	<ul style="list-style-type: none"> • Pada pendampingan kedua orang tua dan wali murid berlatih teknik-teknik komunikasi positif antara orang tua dan anak
5.	8 Nopember 2014	Pendampingan terhadap kegiatan kader dan guru	<ul style="list-style-type: none"> • Pendampingan bulan ketiga orang tua dan wali murid dilatih mendampingi anak membaca yang diawali dengan tahapan <i>pre reading</i>, yang menekankan pada pentingnya membacakan cerita pada bayi dan anak serta mendongeng
6.	10 Nopember 2014	Evaluasi program bersama kader dan guru	<ul style="list-style-type: none"> • Pada akhir program dilakukan evaluasi terhadap kader dan guru • Hasil evaluasi terungkap pentingnya informasi tentang stimulasi pada anak yang didapatkan dari program IbM Desa Ramah Anak • Hambatan yang muncul untuk pelaksanaan program selanjutnya adalah kurangnya kreativitas dari kader maupun guru terkait penyusunan program <i>parenting</i>, khususnya pada tema stimulasi tumbuh kembang.

b. Hasil Yang Dicapai

Sebagai upaya menjaga keberlangsungan program pengembangan kelas *parenting* berbasis masyarakat ini, kader dan guru bersama-sama dengan peneliti telah berhasil menyusun rancangan pembelajaran berbasis stimulasi dini pada anak serta menyusun jadwal kegiatan *parenting* berbasis masyarakat.

Berbekal pemahaman tentang pentingnya proses *parenting* dalam menstimulasi tumbuh kembang anak, orang tua dengan difasilitasi oleh kader dan guru bersedia untuk membentuk kelas-kelas *parenting* berbasis masyarakat. Kelas *parenting* yang terbentuk berjumlah tiga kelompok sesuai dengan tahapan

perkembangan anak, yaitu kelas *parenting* untuk orang tua dengan anak berusia 0-3 tahun (usia Taman Posyandu), kelas *parenting* untuk orang tua dengan anak berusia 3-5 tahun (usia Kelompok Bermain), serta kelas *parenting* untuk orang tua dengan anak yang berusia, 5-7 tahun (usia TK). Keberadaan kelas-kelas *parenting* ini penting untuk memelihara keberlangsungan program, sehingga pada akhirnya masyarakat itu sendirilah yang secara aktif membentuk lingkungan yang positif, ramah, dan menjadi lingkungan yang penuh stimulasi terhadap tumbuh kembang anak.

Orang tua sebagai sosok penting dalam proses stimulasi tumbuh kembang anak melalui program ini diharapkan mampu terus mengembangkan karakter positifnya sebagai orang tua. Pemahaman yang tepat tentang proses *parenting* pada akhirnya akan membuat mereka berani untuk membicarakan secara terbuka persoalan dan adaptasi dengan proses menjadi orang tua terhadap kader dan guru. Kader dan guru yang terlatih merupakan *supporting person* bagi keluarga yang dalam proses pengasuhan anak. Ketersediaan dua hal tersebut perlu juga disertai dengan adanya program *parenting* di Posyandu-posyandu, serta tersusunnya alat bantu bagi guru dan orang tua untuk mendeteksi perkembangan sosio-emosional anaknya (*observation chart*), sekaligus media stimulasi tumbuh kembang anak. Semua faktor penunjang proses tumbuh kembang anak tersebut diharapkan dapat berlangsung secara terus menerus.

c. Pembahasan

Kader dan guru yang memahami dan terampil dalam proses *parenting* merupakan faktor penting dalam keberhasilan proses stimulasi tumbuh kembang anak. Beberapa indikator dari kemampuan tersebut dapat berupa kemampuan menjelaskan fungsi dari keterampilan *parenting* bagi orang tua, terampil dalam berinteraksi dan menstimulasi anak usia dini, serta mampu mendampingi orang tua mengembangkan keterampilan *parenting* mereka.

Pemahaman guru maupun kader tentang konsep *parenting* ini sangat menentukan persepsi mereka tentang menstimulasi maupun berperan sebagai kader maupun guru yang notabene berinteraksi langsung dengan anak khususnya

dalam setting 'sekolah'. Penelitian menemukan bahwa persepsi guru TK tentang keterampilan sosial anak menjadi kunci kesiapan akademik serta berpengaruh pada keputusan guru dalam proses stimulasi. Pada sebuah studi terhadap guru TK pada tahun 1993, lebih dari 75 persen responden merasa bahwa tiga atribut kesiapan bagi seorang anak dalam kesiapan sekolah adalah; a) sehat secara fisik, cukup beristirahat, dan terpenuhi zat gizi, b) mampu mengkomunikasikan pikiran dan kebutuhan dalam kata-kata, dan c) antusias terhadap kegiatan baru. Lebih dari setengah dari guru dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesiapan sekolah, termasuk tidak mengganggu lingkungan, peka terhadap perasaan anak-anak lain, dan mampu menunggu giliran dan berbagi. Data terakhir dari sebuah penelitian menunjukkan pentingnya keterampilan non akademis dimiliki guru TK. Studi yang lebih kecil juga menemukan guru meyakini bahwa keterampilan non akademis lebih penting untuk mengembangkan kesiapan sekolah pada anak (Ackerman & Barnett, 2005).

Merujuk pada hasil penelitian tersebut, maka dapat dipahami bahwa persepsi guru dan kader terhadap perilaku anak akan menentukan bagaimana cara mereka dalam menstimulasi anak nantinya, sehingga persepsi yang tepat ini akan memudahkan mereka dalam melatih keterampilan maupun mendampingi orang tua dalam menstimulasi tumbuh kembang anak.

Guru dan kader yang telah paham dan terampil mengenai konsep *parenting*, akan memiliki pengetahuan akan pentingnya melibatkan orang tua dalam proses stimulasi anak. Guru diharapkan mampu mendampingi orang tua untuk memiliki pemahaman sekaligus keterampilan *parenting*. Hal ini dapat diawali dengan menyampaikan pada orang tua tentang pengertian dan manfaat *parenting*. Memberi kesempatan bagi orang tua untuk berkomunikasi (secara terbuka) dengan guru dan kader tentang permasalahan sosio-emosional anak mereka. Serta melatih orang tua tentang teknik-teknik berbicara dengan anak, menemani dan mendampingi anak bermain dan belajar.

Pemahaman dan keterampilan diatas penting untuk dimiliki orang tua, mengingat orang tua dan keluarga merupakan sendi utama dalam proses tumbuh kembang anak. Penelitian mendukung keterlibatan keluarga, dan semakin banyak

evaluasi intervensi menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga akan memperkuat hasil positif terhadap kesiapan sekolah anak. Guna mencapai hasil ini, perlu untuk menyesuaikan kebutuhan perkembangan anak-anak, sikap dan perlakuan dari orang tua, dan program yang dikhususkan untuk anak usia dini mengharapkan orang tua untuk memberikan dukungan dan keterlibatan keluarga. Tiga komponen keterlibatan keluarga dalam proses tersebut adalah: orangtua, hubungan rumah - sekolah, dan tanggung jawab untuk hasil belajar. *Parenting* mengacu pada sikap, nilai-nilai, dan praktik orang tua dalam membesarkan anak-anak. Hubungan rumah-sekolah adalah koneksi formal dan informal antara keluarga dan penyelenggara pendidikan (Harvard Proyek Penelitian Keluarga, 2006).

Keterlibatan orang tua dalam stimulasi tumbuh kembang guna mempersiapkan anak dalam proses sekolah dan mencapai prestasi perlu dirancang dalam bentuk pengembangan program-program yang berfokus pada orang tua. Melalui program *parenting* tersebut keterlibatan orang tua akan menjadi terukur dan berkesinambungan.

Keluarga sangat penting dalam membantu anak-anak membangun keterampilan sosio-emosional anak, dan keterlibatan aktif keluarga sangat penting untuk keberhasilan stimulasi terhadap anak. Program yang berfokus untuk membantu orang tua membekali anak-anak mereka dengan keterampilan dan motivasi yang diperlukan untuk belajar ketika mereka mulai memasuki sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa program yang berfokus pada orang tua meningkatkan kesiapan sekolah anak (Noble, et . al., 2012).

Interaksi anak dan orang tua merupakan ikatan paling kuat selama proses kehidupan anak, orang akan berharap bahwa intervensi yang bertujuan langsung mengubah proses ini dapat menggunakan efek yang sangat kuat pada perkembangan anak. Bronfenbrenner mendalilkan bahwa keluarga merupakan sistem yang paling efektif dan ekonomis untuk mengembangkan dan mempertahankan perkembangan anak usia dini. Dia menyatakan lebih lanjut bahwa intervensi yang ditargetkan langsung pada orang tua cenderung sangat efektif, karena dapat berfungsi sebagai katalis untuk mempertahankan dan meningkatkan efek dari intervensi pembelajaran di kelas (Noble, et. al., 2012).

Pelaksanaan program ini dapat dikatakan berhasil memfasilitasi terbentuknya *parenting* berbasis masyarakat guna mengoptimalkan proses pengembangan kesiapan sekolah anak dengan capaian berikut ini:

1. Kegiatan TOT *parenting* dan *communication skills* bagi kader kesehatan dan guru PAUD.

Kegiatan ini dilakukan untuk menyediakan kader kesehatan dan guru terlatih untuk mendampingi orang tua dalam proses *parenting* dilingkungan Dusun Sumber Ayem Desa Sumber Gading Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso.

2. Pelatihan *parenting* dan *communication skills* bagi orang tua.

Melalui pelatihan ini selanjutnya terbentuk tiga kelas *parenting* berbasis masyarakat (kelas bayi, batita, dan balita), yang menyediakan informasi dan media belajar bagi orang tua selama proses pengasuhan sekaligus pengembangan kemampuan adaptasi terhadap peran menjadi orang tua.

3. Pengembangan kelas *parenting* bagi orang tua oleh guru dan kader.

Kelas-kelas *parenting* yang terbentuk perlu didampingi mengembangkan program *parenting* secara mandiri yang berbasis pada kebutuhan belajar orang tua dalam proses stimulasi anak serta menumbuhkan keterampilan pengembangan media kreatif dalam menstimulasi tumbuh kembang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackerman, D.J., Barnett, W.S. (2005). *Prepared for Kindergarten: What does "readiness" mean?*. Preschool Policy Brief National Institute for Early Education Research. New Brunswick, NJ. March 2005
- Cross, A.F., Conn-Powers, M. (2011) *A working paper: New information about school readiness*.
- Emig, C., Moore, A., Scarupa, H.J. (2001). *School Readiness: Helping Communities Get Children Ready for School and Schools Ready for Children. Child Trends. Research Brief Series. Second Printing.*
- Harvard Family Research Project (2006). *Family involvement in early childhood education.* NO. 1 in a series SPRING 2006

- Irani, D.P. (2009). *Peran taman kanak-kanak terhadap kesiapan diri anak untuk memasuki sekolah dasar*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Noble, K.G., Duch, H., Darvique, M.E., Grundleger, A., Rodriguez, C., Landers, C. (2012). Getting ready for school: A preliminary evaluation of a parent-focused school-readiness program. *Child Development Research* . Volume 2012. 14 pages.
- Rimm-Kaufman S. (2004). School transition and school readiness: An outcome of early childhood development. *Encyclopedia on Early Childhood Development. Centre of Excellence for Early Childhood Development*. 1-7.
- Puskesmas Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso. (2012). Laporan Promosi Kesehatan Puskesmas 2012.
- Dinas Pendidikan Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso. (2012). Laporan Data Pendidikan 2012